

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karya tari Bale Lahe Deo merupakan gambaran umum tentang sebuah ritual kematian *Tao Leo* masyarakat Sabu di Nusa Tenggara Timur. Esensi dari ritual ini yang diangkat menjadi dasar inspirasi penciptaan karya tari ini. Bagi masyarakat Sabu kematian adalah sebuah kebahagiaan, karena yang meninggal akan hidup di alam lain dan di sana penuh dengan kebahagiaan karena akan bertemu *Deo Ama*. *Deo ama* dipercaya sebagai sumber kehidupan yang baik penuh damai dan sejahtera.

Segala sesuatu yang dilakukan manusia merupakan ritual kehidupan yang selalu dilakukan mulai dari kelahiran hingga kematian. Ritual-ritual ini menjadi bagian penting dalam menjalankan hidup dan menjadi turun temurun dari dulu hingga sekarang. Awal dan akhir perjalanan hidup manusia tidak ada yang mengetahui. Berakhirnya perjalanan hidup di dunia, menjadi sebuah awal perjalanan spiritual manusia dalam mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dilakukan baik dan buruk, banyak dan sedikit, kecil maupun besar Kepada Yang Maha Esa. Pelaksanaan ritual dalam perjalanan hidup ini menjadi sarana mempertebal nilai spiritual tiap individu.

Garapan karya tari ini sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan berbagai pihak dengan proses yang cukup panjang dan sekaligus sebuah apresiasi yang diberikan baik bagi pendukung maupun para penikmat seni, serta sekaligus memperkenalkan budaya tradisi masyarakat Sabu yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kelahiran dan kematian adalah siklus hidup manusia yang selalu terjadi, karena semuanya itu adalah kehendak yang Maha Kuasa. Berakhirnya perjalanan

Banyak keterbatasan yang dimiliki, menjadi kendala dalam proses penciptaan karya tari. Rasa sungkan untuk bertindak tegas menjadi kendala tersendiri bagi penata. Kreativitas dari semua pendukung dalam membantu penciptaan karya tari *Bale Lahe Deo*, menjadi suatu kebanggaan dan pengalaman yang berharga, dalam proses berkesenian. Karya tari ini diharapkan mampu menambah berbendaharaan karya-karya tari sebagai wujud menjaga dan melestarikan seni dan budaya tradisional yang begitu beranekaragam.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber tertulis :

- Detaq, Y. Yacob, 1973, *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sabu*, Nusa Indah, Ende-Flores.
- Ellfeldt Lois, 1965, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terj. Sal Murgiyanto, *Jacob's Pillow*, Dance Festival Inc, Massachusets.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*, eLKAPHI, Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2002, *Sosiologi Tari*, Manthili, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Hole Ritual Budaya Masyarakat Sabu*, Biro Humas Setda Propinsi NTT, Kupang.
- Hawkins, Alma M, 2002, *Bergerak Menurut Kata Hati, Metode Baru dalam Menciptakan Tari*, Terjemahan I Wayan Dibia, Ford Foundation dan MSPI, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1991, *Deskripsi Tari Ledo Hawu*, Proyek Pembinaan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, NTT.
- Hawkins, Alma M, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Disadur oleh Y. Sumandiyo Hadi, Mantili, Yogyakarta.
- Kana, L. Nico, 1983, *Dunia Orang Sabu*, Sinar Harapan, Anggota IKAPI, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1998, *Adat Istiadat daerah NTT*, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdibud, Kupang.
- Kaho Riwu, Robert, 2000, *Orang Sabu dan Budayanya*, Panitia sidang Sinode Gereja Masehi Injili di Timor XXV, Kupang.
- Meri La, 1975, *Komposisi tari Elemen-elemen Dasar*, Terjemahan Soedarsono, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline M, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.
- Soedarsono, 1985, *Tari-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.

- \_\_\_\_\_, 1985, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah NTT*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Kupang.
- Turner, Margery J, 1996, *New Dance Pendekatan Terhadap koreografi Nonliteral*, Terjemahan Y, Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta.
- Winangun Wartaya. W. Y, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur Liminitas dan Komunitas*, Menurut Victor Turner, Kanisius, Yogyakarta.
- Z, M. Hidajat, 1984, *Masyarakat dan kebudayaan*, Tarsito, Bandung.

## **B. Sumber Lisan:**

### Wawancara Tokoh Adat

1. Bapak Bonny Lomi, umur 45 tahun, pengelola kesenian di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Nusa Tenggara Timur, memberikan informasi tentang seni dan budaya pada masyarakat Sabu dan berkembangannya hingga saat ini.
2. Bapak Djami Djo, umur 67 tahun, Kampung Sabu Nomosain, Kupang-NTT, sebagai narasumber, tokoh adat masyarakat Sabu yang berada di kota Kupang. Beliau banyak memberikan pengetahuan mengenai proses ritual yang ada pada masyarakat Sabu serta pentingnya ritual yang dilakukan sepanjang tahun di pulau Sabu
3. Bapak Mengi Ully, umur 76 tahun, Ketua Sanggar Winarai, Bakunase-Mapoli, Kupang NTT, salah seorang seniman Sabu yang ada di kota Kupang. Beliau memberikan pengertian asal mula Tari Ledo Hawu dan perkembangannya hingga saat ini. Syair-syair lagu yang dilakukan pada waktu melakukan ritual Tao Leo.
- 4.

## **C. Diskografi**

Dokumentasi Video Tari Ledo hawu yang asli dan Tari Ledo hawu yang sudah mengalami perkembangan dan berbeda fungsi sebagai tari hiburan.

(Dokumentasi video: Taman Budaya Nusa Tenggara Timur, 2003)